

INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 23, 2022

Revised: August, 28, 2022

Available online: October, 02, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Faktor–faktor yang mempengaruhi tingkat stress pada perawat saat pandemi Covid-19

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

Abstract

Background: Coronavirus can infect the respiratory system. SARS-CoV-2 virus or better known as Covid-19 has become a worldwide pandemic, this outbreak in addition to providing physical impact, also has a serious effect on a person's mental health, one of which is stress. One of them is a nurse, experiencing various kinds of pressure due to Covid-19. The nurses said they were often anxious, fearful, stressed, panicked, confused, worried, sad, and emotional when receiving patients suspected of Covid.

Purpose: To know factors that affect the level of stress in nurses during the Covid-19 pandemic at Pertamina Bintang Amin Hospital.

Method: Quantitative research with cross sectional design. The population was nurses and Sampling techniques took by total sampling. Analysis of data univariate, bivariate and multivariate.

Results: Finding are relationship between stress levels with age (p- value 0.880); gender (p-value 0.017); marital status (p-value 0.003). There was no relationship with length of work (p - value 0.963); workload and stress level (p-value 0.000); work demands (p-value 0.000). The most dominant variable associated with workload (OR = 30,910 Koef. B = 3,431).

Conclusion: Most variabel such as age, gender, marital status, length of work and work demands had relationship with stress levels, except workload.

Keywords: Stress Level; Nurses; Covid-19; Hospital.

Pendahuluan: Coronavirus bisa menginfeksi sistem pernapasan. Virus SARS-CoV-2 atau lebih dikenal dengan istilah Covid-19 telah menjadi pandemik di seluruh dunia, wabah ini selain memberikan dampak fisik, juga memiliki efek serius pada kesehatan mental seseorang salah satunya stress. Tenaga kesehatan salah satu diantaranya yaitu perawat, mengalami berbagai macam tekanan akibat Covid-19. Para perawat pelaksanaan mengatakan sering cemas, takut, stress, panik, bingung, khawatir, sedih, dan emosi saat menerima pasien yang dicurigai covid.

Tujuan: Mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi tingkat stress pada perawat saat pandemic Covid-19 di RS Pertamina Bintang Amin.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasinya seluruh perawat pelaksanaan yang bekerja di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Kota Bandar Lampung Tahun 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisis data secara univariat, bivariat dan multivariate.

Hasil: Mayoritas variabel diketahui tidak terdapat hubungan dengan tingkat stress perawat seperti usia (p – value 0,880); jenis kelamin (p-value 0,017); status pernikahan (p-value 0,003); lama kerja (p – value 0,963). Diketahui terdapat hubungan signifikan tingkat stress dengan beban kerja (p-value 0,000) dan variabel tuntutan kerja (p-value 0,000). Diketahui variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan tingkat stress adalah beban kerja (OR = 30.910 Koef. B = 3.431).

Simpulan: Beberapa variabel tidak terdapat hubungan seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, lama kerja dan tuntutan kerja dengan tingkat stress, dengan nilai *p-value* > 0.05 dan terdapat hubungan yang signifikan pada variabel beban kerja.

Kata Kunci: Tingkat Stress; Perawat; Covid-19; Rumah Sakit.

PENDAHULUAN

Coronavirus menginfeksi sistem pernapasan dan bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan virus penyebab Middle-East Respiratory Syndrome (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu coronavirus, Covid-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala (Pusung, Joseph, & Akili, 2021).

Berdasarkan data angka kejadian Covid-19 di seluruh dunia pada tanggal 25 November 2020 sudah mencapai angka 60.250.141 kasus orang yang terinfeksi Covid-19, Negara Amerika Serikat menempati peringkat pertama dengan angka kejadian 12.958.805 kemudian disusul oleh India yang menempati urutan kedua dengan angka kejadian 9.225.045, sedangkan di Indonesia kasus terkonfirmasi sudah berada di angka 511.836 kasus (Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Indonesia, 2020; World Health Organization, 2020).

Data Kasus Covid 19 Provinsi Lampung menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung memang tidak setinggi seperti daerah Jakarta dan Pulau Jawa namun dari hari ke hari terjadi lonjakan kasus covid – 19 tercatat hingga tanggal 21 Juni 2021 menunjukkan bahwa 20.320 kasus terkonfirmasi dimana 272 kasus suspek dengan 35 kasus baru dan 237 kasus lama dan 1.121 kasus mati serta 18.006 kasus sembuh (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021). Wabah ini selain memberikan dampak fisik, juga memiliki efek serius pada kesehatan mental seseorang (Huang, & Zhao, 2020). Berbagai gangguan psikologis telah dilaporkan dan dipublikasi selama wabah Covid-19 di Cina, baik pada tingkat individu, komunitas, nasional, maupun internasional. Pada tingkat individu, orang lebih cenderung mengalami takut tertular dan mengalami gejala berat, merasa tidak

berdaya, dan menjadi *stereotip* terhadap orang lain. Pandemi bahkan menyebabkan krisis psikologis (Xiang, Yang, Li, Zhang, Zhang, Cheung, & Ng, 2020).

Stress merupakan masalah umum yang terjadi pada kehidupan modern termasuk stress yang berhubungan dengan pekerjaan dan proses psikologis yang merupakan konsekuensi dari setiap tindakan, sikap, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologi dan stress kerja sebagai stimulus-respon (Gibson, Ivancevich, & Konopaske, 2016; Rewo, Puspitasari, & Winarni, 2020).

Permasalahannya yang ada saat ini adalah tenaga kesehatan salah satu diantaranya yaitu perawat jika dibandingkan dengan populasi secara umum, mengalami berbagai macam tekanan akibat Covid-19 yang disebabkan oleh beragam alasan seperti, tenaga kesehatan harus melakukan kontak langsung dengan pasien terindikasi/ positif Covid-19, berisiko terkena infeksi yang tinggi, alat pelindung diri (APD) yang tidak memadai, kehilangan control akan penyakit, kurangnya pengalaman dalam menangani penyakit, meningkatnya beban kerja, adanya umpan balik negatif dari pasien, stigma yang diterima dari masyarakat, perubahan gaya hidup, karantina, dan kurangnya dukungan sosial dari keluarga (Que, Shi, Deng, Liu, Zhang, Wu, & Lu, 2020).

Hal tersebut tentu membuat perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki beban kerja yang lebih dan akan rentan mengalami masalah psikologis berupa kecemasan. Kecemasan tersebut muncul dari perasaan tidak nyaman atau kekhawatian sehingga individu meningkatkan kewaspadaan untuk mengantisipasi nya yang dilakukan oleh tubuh secara otonom atau tanpa disadari individu tersebut. Kecemasan yang terjadi dapat mengganggu pikiran atau konsentrasi individu (Levant, Wong, & American Psychological Association, 2017; Suhamdani, Wiguna, Hardiansah, Husen, & Apriani, 2020).

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

Beberapa faktor penyebab stress kerja antara lain, faktor lingkungan, faktor perbedaan individu, dan faktor organisasi. Perbedaan individu dikaitkan dengan kemampuan individu dalam menangani stress karena terdapat individu yang mampu menangani stress dengan baik, sementara yang lain merasa kewalahan akibat stress. Faktor perbedaan individu terdiri dari persepsi, pengalaman kerja, dukungan sosial, dan kepribadian (Judge & Robbins, 2017).

Selain beberapa faktor penyebab terjadinya stress kerja perawat secara umum, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan *stressors* ditempat kerja diantaranya faktor individu, kelompok, organisasi, maupun faktor di luar lingkungan kerja. Selanjutnya stress berdampak pada (*outcome*) perilaku, kognitif, dan psikologis akan tetapi dampaknya tidak secara langsung melainkan dimoderasi oleh faktor perbedaan –perbedaan individual (*individual differences*), seperti keturunan, umur, jenis kelamin, dukungan sosial, dan kepribadian (Tewal, Pandowo & Tawas, 2017).

Beberapa faktor lainnya yaitu membuat keluarga khawatir, khawatir membawa pulang virus ke rumah, khawatir kekurangan alat perlindungan diri/APD, atau khawatir ketidakmampuan mengatasi pasien. Beban dan kekhawatiran yang tinggi ini tentu akan meningkatkan tingkat stress perawat dari ringan hingga berat. Kondisi ini pun dapat terjadi bahkan setelah 1 tahun pandemik berlalu, sehingga dapat disimpulkan dapat bersifat akut maupun kronik (Suri, & Vevi, 2021; Zhou, 2020).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan Case Control. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 – Januari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Kota Bandar Lampung Tahun 2021. Sampel penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja saat Pandemi Covid-19 yang berjumlah 107 orang. Cara Pengambilan sampel dengan metode total sampling. Instrumen yang digunakan untuk tingkat stress yaitu Kuesioner (Depression Anxiety and Stress Scale) yang terdiri dari 14 item pernyataan menggunakan skala likert (0-3) yaitu: 0: Tidak pernah, 1: Kadang-kadang, 2: Sering, 4. Selalu, dengan hasil ukur 0-14 Normal, 15-18 Ringan, 19-25 Sedang, 26-33 parah, >34 sangat parah. Untuk uji bivariat selanjutnya dikategorikan: Ringan <18, Berat ≥18. Instrumen Beban kerja yaitu Kuesioner C yang terdiri dari 13 item pernyataan tentang beban kerja menggunakan skala likert (1-5). Tidak pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering, Selalu, dengan hasil ukur Penilaian menggunakan cut of point: Ringan: <27, Berat: ≥27, instrument tuntutan kerja menggunakan Kuesioner D yang terdiri dari 16 item pernyataan tentang tuntutan kerja menggunakan skala dikotomi. 0: Tidak, 1: Ya, dengan hasil ukur Penilaian menggunakan cut of point: Tuntutan kerja rendah: < 14, Tuntutan kerja tinggi: ≥14.

Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari komisi etik penelitian kesehatan Universitas Malahayati.

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=107)

Variabel	Hasil
Usia (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(28.27±3.19)(21-36)
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	49/45.8
Perempuan	58/54.2
Status Pernikahan (n/%)	
Belum menikah	59/55.1
Menikah	48/44.9
Beban Kerja (n/%)	
Ringan < median (27)	47/43.9
Berat ≥ median (27)	60/56.1
Lama Kerja (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(4.64±3.16)(1-13)
Tuntutan Kerja (n/%)	
Rendah < median (14)	6/5.6
Tinggi ≥ median (14)	101/94.4
Tingkat Stres (n/%)	
Ringan < 18	13/12.1
Berat ≥ 18	94/87.9

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rata – rata usia responden adalah 28 tahun dimana usia termuda adalah 21 tahun dan usia tertua adalah 36 tahun dengan standar deviasi 3.19. Mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (54.2%). Berstatus menikah sebanyak 59 responden (55.1%), beban kerja berat sebanyak 60 responden (56.1%), lamanya kerja rata-rata selama 4 tahun dengan rentang 1-13 tahun dan merasa tuntutan kerja tinggi sebanyak 101 responden (94.4%) serta tingkat berat sebanyak 94 responden (87.9%).

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

Tabel 2. Hubungan Variabel Dengan Tingkat Stress Perawat

Variabel	Tingkat Stres		p-value	OR (CI-95%)
	Ringan (n=13)	Berat (n=94)		
Usia (Mean±SD)(SE)	(27.84±1.72)(0.47)	(28.32±3.35)(0.34)	0.611	
Jenis Kelamin (n/%)				
Laki-laki	8/61.5	41/43.6	0,250	2,068 (0,630 - 6,795)
Perempuan	5/38.5	53/56.4		
Status Pernikahan (n/%)				
Belum menikah	8/61.5	51/54.3	0.769	1,349 (0,411- 4,429)
Menikah	5/38.5	43/45.7		
Lama Kerja (Mean±SD)(SE)	(3.61±2.53)(0.70)	(4.78±3.22)(0.33)	0.213	
Beban Kerja (n/%)				
Ringan	2/15.4	45/47.9	0.036	0,198 (0,42 -0.942)
Berat	11/84.6	49/52.1		
Tuntutan kerja (n/%)				
Rendah	0/0	6/6.4	1.000	1,148 (1,065-1,237)
Tinggi	13/100	88/93.6		

Berdasarkan tabel di atas rata-rata usia pada kategori tingkat stress ringan adalah 27.84 tahun dengan standar deviasi 1.72 dan Rata-rata usia pada kategori tingkat stress berat adalah 28.32 tahun dengan standar deviasi 3.35 hasil uji statistic didapatkan P value sebesar 0.611, artinya tidak ada perbedaan rata-rata umur perawat dengan kejadian stress ringan dibandingkan dengan stress berat. Responden dengan jenis kelamin laki-laki dengan tingkat stress ringan sebanyak 8 responden (61.5%) dan dengan tingkat stress berat 41 responden (43.6%), sedangkan responden dengan berjenis kelamin perempuan dengan tingkat stress ringan sebanyak 5 responden (38.5%) dan dengan tingkat stress berat sebanyak 53 responden (56.4%), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat stress pada perawat baik perawat yang mengalami tingkat stress ringan maupun berat. Hasil uji *chi square* didapatkan p-value 0,25. Berdasarkan responden yang belum menikah dengan tingkat stress ringan sebanyak 8 responden (61.5%) dan dengan tingkat stress berat 51 responden (54.3%), sedangkan responden yg sudah menikah dengan tingkat stress ringan sebanyak 5 responden (38.5%) dan dengan tingkat stress berat sebanyak 43 responden (45.7%), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perawat yang mengalami tingkat stress ringan maupun berat tidak ada hubungan dengan status pernikahan. Hasil uji *chi square* didapatkan p-value 0,769 yang artinya tidak ada hubungan signifikan. Rata-rata lama kerja pada kategori tingkat stress ringan adalah 3,61 tahun dengan standar deviasi 2,53 dan rata-rata lama kerja pada kategori tingkat stress berat adalah 4,78 tahun dengan standar deviasi 3,22 hasil uji statistic didapatkan P Value sebesar 0,213 artinya tidak ada perbedaan rata-rata lama kerja dengan kejadian stress ringan dibandingkan dengan stress berat. Berdasarkan responden dengan beban kerja ringan dengan tingkat stress ringan sebanyak 2 responden (15.4%) dan dengan tingkat stress berat 45 responden (47.9%), sedangkan responden dengan beban kerja berat dengan tingkat stress ringan sebanyak 11 responden (84.6%) dan dengan tingkat stress berat sebanyak 49 responden (52.1%), dari hasil uji *chi square* didapatkan p-value 0,036. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan beban kerja dengan tingkat stress pada perawat baik perawat dimana beban kerja yang berat memiliki peluang kali 5 kali (OR =0,198) lebih besar untuk mengalami stress berat dibandingkan dengan beban kerja yang ringan. Berdasarkan tuntutan kerja rendah tidak

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

ada yang mengalami stress ringan sedangkan yang mengalami stress berat sebanyak 6 responden (6.4%), sedangkan responden dengan tuntutan kerja tinggi dengan tingkat stress ringan sebanyak 13 responden (100%) dan responden dengan tuntutan pekerjaan tinggi dan mengalami stress berat 88 responden (93.6%), dari hasil uji *chi square* didapatkan p-value 0,100. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan tuntutan kerja dengan tingkat stress pada perawat secara statistik kita lihat tabel ada sel yang bernilai nol sehingga mengakibatkan p value lebih dari 0,05 sedangkan jika kita lihat OR nya sebesar 1,1 (1,06-1,23) dimana dapat diartikan perawat yang mengalami tuntutan kerja yang tinggi memiliki peluang 1,1 kali lebih besar untuk mengalami stress berat dibandingkan dengan beban kerja yang ringan.

Tabel 3. Model Akhir Multivariat Regresi Logistik Ganda

Variabel	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
			Lower	Upper
Jenis Kelamin	0,163	2,442	0,698	8,548
Lama Kerja	0,118	1,211	0,952	1,541
Beban Kerja	0,018	0,142	0,028	0,718

Berdasarkan tabel 3 di atas model multivariat didapatkan variable yang paling dominan mempengaruhi stress kerja adalah beban kerja dimana P value 0,028 dengan OR sebesar 7,0 (0,142) dapat disimpulkan bahwa beban kerja yang berat berpotensi 7 kali untuk terjadinya stress berat dibandingkan dengan beban kerja yang rendah. Setelah dikontrol oleh variable jenis kelamin dan lama kerja.

PEMBAHASAN

Usia

Usia berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan atau maturitas perawat. Yang dimaksud dengan tingkat kedewasaan adalah tingkat kematangan teknis yang dikaitkan dengan kemampuan melaksanakan tugas-tugas maupun kedewasaan psikologis. Selain itu dengan bertambahnya umur, pengalaman dan pengetahuan akan bertambah baik serta rasa tanggung jawab yang lebih besar dimana semuanya akan dapat menutupi kekurangan untuk beradaptasi (Ibrahim, Amansyah & Yahya, 2016).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja yang berusia dibawah 40 tahun lebih banyak mengalami stress kerja daripada pekerja yang berusia diatas 40 tahun hal tersebut disebabkan karena pekerja yang berada pada kelompok umur kategori tua atau diatas 40 tahun dapat dikatakan lebih memiliki kemampuan untuk mengendalikan stress (Ibrahim, Amansyah & Yahya, 2016; Awalia, Medyati, &

Giay, 2021; Handayani, Kuntari, Darmayanti, Widiyanto, & Atmojo, 2020; Perwitasari, 2016).

Namun hasil ini berbeda dengan penelitian di Tomohon menunjukkan bahwa dari 96 responden paling banyak perawat pelaksana berusia > 34 tahun sebanyak 38 responden (52,1%) (Maharani & Budiarto, 2019).

Berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak yang mengalami stress ringan adalah perempuan (Ansori & Martiana, 2017; Maharani & Budiarto, 2019; Awalia, Medyati, & Giay, 2021).

Hasilpun didukung dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak yang mengalami kejadian stress baik tingkat stress ringan sampai berat dengan jenis kelamin perempuan sebesar 92.3% (Amalia, Wahyuni, & Ekawati, 2017).

Status pernikahan merupakan salah satu faktor risiko meningkatnya tingkat stress pada pekerja. Insiden stress meningkat pada pekerja dengan status telah menikah, terutama pada perempuan yang sudah berkeluarga (Awalia, Medyati, & Giay, 2021).

Beban Kerja

Hasil berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa beban kerja responden paling banyak dengan beban kerja sedang sebanyak 25 responden (62.5%) dan beban kerja tinggi yaitu 15 responden (37.5%) (Kusumaningsih, 2020).

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

Hasilpun berbeda dengan penelitian yang menjelaskan bahwa didapatkan responden yang beban kerja di ICU ringan dan berat adalah sama yaitu 50% dengan beban kerja ringan dan 50% dengan beban kerja berat (Suerni, 2012).

Beban kerja yang berlebih pada perawat dapat memicu timbulnya stres dan *burnout*. Perawat yang mengalami stres dan *burnout* memungkinkan mereka untuk tidak dapat menampilkan performa secara efektif dan efisien dikarenakan kemampuan fisik dan kognitif mereka menjadi berkurang yang kemungkinan dapat terjadi disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah pasien dengan jumlah perawat yang bekerja di rumah sakit tersebut, sehingga perawat mendapatkan beban kerja yang lebih banyak daripada kemampuan maksimal dari perawat tersebut sehingga perawat mengalami beban kerja mental dan menimbulkan tindakan tidak aman (Purba, 2015).

Peneliti berpendapat perbedaan antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu, mungkin diakibatkan karena perbedaan usia responden, pada penelitian ini rata-rata responden berusia 28 tahun dimana usia termuda adalah 21 tahun dan usia tertua adalah 36 tahun sehingga memiliki semangat serta spirit yang bagus, hal tersebut diakibatkan karena beban kerja meliputi beban fisik dan beban mental. Beban kerja fisik yakni kerja yang membutuhkan energi fisik otot manusia sebagai sumber tenaga. Pada beban kerja fisik, penggunaan energi relatif besar di dibandingkan beban kerja mental. Kerja fisik atau physical work merupakan kerja yang membutuhkan energi fisik otot manusia sebagai sumber tenaga atau power. Beban kerja fisik biasa disebut sebagai "manual operation" di mana performa kerja sepenuhnya akan bergantung pada manusia, baik yang berfungsi sebagai sumber tenaga (power) ataupun pengendali kerja (control). Konsumsi energi merupakan faktor utama dan parameter berat ringannya suatu beban kerja fisik. Hal ini bukan di akibatkan oleh aktivitas fisik secara langsung, akan tetapi di akibatkan oleh kerja otak kita (Putro & Sari, 2018).

Lama Kerja

Faktor individu diantaranya adalah pengalaman kerja, faktor individu, individu biasanya bekerja sekitar 40 hingga 50 jam dalam seminggu. Namun,

pengalaman dan permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang dalam jam kerja lebih dari 120 jam lebih dapat meluas kedalam pekerjaan. Lama bekerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Masa kerja adalah rentang waktu yang telah ditempuh oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya, selama waktu itulah banyak pengalaman dan pelajaran yang dijumpai sehingga sudah mengerti apa keinginan dan harapan. Lama kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan (Judge & Robbins, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lama kerja rata-rata selama 4 tahun dimana paling baru adalah 1 tahun dan paling lama adalah 13 tahun. Penelitian tingkat stres kerja perawat dengan kerja shift di instalasi gawat darurat RSUD Karangasem, menjelaskan bahwa sebagian besar perawat bekerja dengan masa kerja 6 bulan – 3 tahun (Sulistiyawati, Purnawati, & Muliarta, 2019; Ansori & Martiana, 2017; Suerni, 2012; Maharani & Budianto, 2019; Hasanah, Rahayuwati, & Yudianto, 2020).

Tuntutan Kerja

Perawat yang bertugas di ruang intensif setiap hari dihadapkan dengan meningkatnya tuntutan pekerjaan, yang berasal dari meningkatnya jumlah kondisi kritis pasien, pengenalan teknologi yang sangat canggih diruang intensif, tuntutan kepedulian terhadap lingkungan, meningkatnya persaingan antara institusi perawatan kesehatan, peningkatan beban kerja, dan terbatasnya peluang karir. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntutan kerja perawat pelaksana RSPBA tahun 2020 paling banyak dengan tuntutan kerja rendah sebanyak 68 responden (63,6%).

Tuntutan kerja terbagi menjadi dua yaitu sesuatu yang dapat merangsang dan menguras energi karyawan. Tuntutan kerja yang dapat merangsang karyawan misalnya memberi peluang untuk pengembangan karyawan diberi *label challenge stressors* dan termasuk di dalamnya karakteristik pekerjaan seperti beban kerja dan tekanan waktu. Tantangan pekerjaan merangsang karyawan untuk berusaha keras menyelesaikan pekerjaannya (Cavanaugh, Boswell, Roehling, & Boudreau dalam Ramdhani, 2018; Gibson, Ivancevich, & Konopaske, 2016; Suerni, 2012).

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

Tingkat Stress

Stres kerja ini dapat disebabkan faktor sosial, faktor individu dan faktor diluar organisasi. Faktor sosial merupakan faktor yang paling mudah untuk diidentifikasi dan intervensi. Faktor sosial salah satunya adalah beban kerja berlebih. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya target atau ekspektasi yang diemban (Larasati, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres paling banyak dengan tingkat stres ringan dan hasil penelitian lain serupa sebelumnya yang menjelaskan bahwa dengan penilaian tingkat stress menggunakan instrument DASS menjelaskan bahwa paling banyak responden mengalami stress ringan sebanyak 60 responden dan 14 responden dengan stress berat (Maharani & Budianto, 2019).

Dengan adanya beban kerja dan tuntutan yang tinggi tersebut sebabkan profesi perawat di IGD rentan untuk alami stress kerja (Sulistyawati, Purnawati, & Muliarta, 2019).

Hubungan antara usia dengan tingkat stres

Hasil penelitian berdasarkan uji koefisien korelasi didapatkan tingkat hubungan korelasi (t) – 0.017 dan p – *value* 0.880 yang artinya tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat stress.

Penelitian lain serupa dengan penelitian sebelumnya didapatkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan kontingensi koefisien di dapatkan nilai asosiasinya sebesar 0.228. Jika dilihat dari tingkat hubungannya, nilai asosiasi 0.228 berada pada rentang nilai 0.00–0.25 yang berarti memiliki tingkat hubungan lemah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara stress kerja dengan umur responden (Putri & Tualeka, 2014). Didukung oleh penelitian lain yang menunjukan responden yang mengalami stress terbanyak di usia dibawah 40 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja yang berumur dibawah 40 tahun lebih banyak mengalami stress kerja dari pada pekerja yang berumur diatas 40 tahun. Pekerja yang berada pada kelompok umur kategori tua atau diatas 40 tahun dapat dikatakan lebih memiliki kemampuan untuk mengendalikan stress (Ibrahim, Amansyah, & Yahya, 2016).

Peneitian terdahulu yang memperkuat hasil

penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Habibi & Jefri (2018) didapatkan hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa responden umur ≤ 35 tahun lebih banyak mengalami stress kerja sedang (45%) dibandingkan dengan responden umur > 35 tahun (28.75%). Nilai $p = 0.286$ menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, artinya tidak ada pengaruh umur terhadap stress kerja. Nilai OR = 0,580 menjelaskan bahwa responden umur ≤ 35 tahun memiliki peluang 0,580 kali mengalami stress kerja dibandingkan dengan responden umur > 35 tahun (Awalia, Medyati, & Giay, 2021).

Hasilpun penelitianpun makin diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Purnama, Wahyuni, & Ekawat (2019) didapatkan hasil diperoleh nilai signifikansi 0.184 (> 0.05) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan stress kerja hal ini diakibatkan karena hubungan antara usia (umur) dengan kinerja menjadi isu penting yang semakin berkembang selama dekade yang akan datang. Pertama, ada kepercayaan luas bahwa kinerja semakin menurun dengan bertambahnya usia. Terlepas dari kepercayaan tersebut benar atau salah, banyak orang percaya akan hal itu dan bertindak berdasar kepercayaan itu. Kedua, adanya realitas bahwa pekerja berumur tua semakin banyak. Ketiga, peraturan di suatu negara untuk berbagai maksud dan tujuan, umumnya mengatur batas usia pensiun (Purnama, Wahyuni, & Ekawat, 2019).

Namun tidak ditemukan hasil penelitian terdahulu yang menentang hasil penelitian, peneliti berpendapat hal tersebut kemungkinan diakibatkan oleh karena faktor umur memang sulit untuk di analisis tersendiri karena masih banyak faktor dalam individu lainnya yang ikut berpengaruh terhadap stress kerja. Selain itu dengan bertambahnya umur, pengalaman dan pengetahuan akan bertambah baik serta rasa tanggungjawab yang lebih besar dimana semuanya akan dapat menutupi kekurangan untuk beradaptasi.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Tingkat Stress

Hasil penelitian sejalan dengan untuk menilai tentang factor – factor yang mempengaruhi stress kerja perawat di ruang ICU menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelina@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

dengan tingkat stres dimana perawat perempuan lebih stres dibandingkan laki-laki, berdasarkan statistik bahwa perawat perempuan mempunyai peluang 6.882 kali stress sedang dibanding perawat laki-laki (Suerni, 2012; Amalia, Wahyuni, & Ekawati, 2017; Sari, Rukayah, & Barsasella, 2017).

Hubungan Antara Status Pernikahan Dengan Tingkat Stress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stress ringan paling banyak dengan responden belum menikah sedangkan tingkat stress berat paling banyak sudah menikah hal ini diakibatkan karena rutinitas pekerja perempuan yang telah menikah biasanya dimulai dengan pekerjaan rumah sebelum berangkat ke tempat kerja. Kemudian setelah menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja terkadang tidak langsung beristirahat namun kembali melanjutkan pekerjaan sebagaimana aktivitas ibu rumah tangga pada umumnya (Putri & Tualeka, 2014).

Hasil uji *chi square* didapatkan p-value 0.003 dengan OR 13.38 dengan nilai lower – upper (1.63 – 109.90) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara status pernikahan dengan tingkat stress, dimana responden dengan status sudah menikah memiliki 13 kali lebih rentan terkena stress berat dari pada responden belum menikah, dengan rentang lower 1.63 dan upper 109.90 artinya tingkat hubungan rendah, peneliti berpendapat tingkat rentan hubungan antara variable status pernikahan dan tingkat stress rendah dikarenakan hampir seluruh hasil rekapitulasi questioner tingkat stress dengan jumlah masuk pada kelompok stress ringan, serta seluruh responden memiliki tingkat stress walaupun dengan kadar berbeda-beda, sehingga hal tersebut kemungkinan yang mempengaruhi hasil penelitian.

Hubungan korelasi dapat diartikan bahwa status perkawinan seseorang berpengaruh terhadap terjadinya stres di tempat kerja meskipun status perkawinan responden memiliki hubungan rendah, bagi pekerja yang berstatus menikah, keadaan keluarga bisa menjadi penghambat, mempercepat atau menjadi penangkal proses terjadinya stres (Suci, 2018).

Peneliti berpendapat perbedaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu kemungkinan

diakibatkan karena tidak semua individu yang sudah menikah akan mengalami stres saat bekerja karena tergantung kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam keluarga sehingga tidak mengganggu pekerjaannya, sehingga status perkawinan tidak mempunyai hubungan yang kuat dengan stres kerja. Memang responden yang telah menikah akan menanggung kelangsungan hidup keluarganya, tetapi responden tersebut bisa menanggungnya sehingga status perkawinan tidak berhubungan dengan stres kerja.

Hubungan Antara Lama Kerja Dengan Tingkat Stress

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan lama kerja perawat dari 97 responden dengan tingkat stress ringan rata – rata 4.62 tahun dan dengan stress berat dari 10 responden rata – rata dengan lama kerja 4.60 tahun, dimana berdasarkan uji koefisien korelasi didapatkan tingkat hubungan korelasi (t) – 0.005 dan p – value 0.963 yang artinya tidak terdapat hubungan antara lama kerja dengan tingkat stress.

Semua pasien yang dirawat diruang ICU berisiko tinggi dan membutuhkan pelayanan perawat yang mempunyai kompetensi tertentu. Semakin lama perawat bertugas diruang ICU maka semakin banyak pengalaman dan keterampilan yang dikuasai. Semakin sering perawat terpapar dengan perubahan kondisi pasien yang tiba-tiba di ruang ICU, juga menjadikan perawat merasa terbiasa dengan segala kesulitan yang dihadapi (Suerni, 2012; Suci, 2018).

Berdasarkan hasil dan jurnal, peneliti menyimpulkan bahwa Masa kerja yang lebih lama erat kaitannya dengan pengalaman dan pemahaman mengenai *job description* yang lebih baik. Pengalaman dan pemahaman ini akan membantu dalam mengatasi masalah (stresor) yang ada dalam upaya pencegahan stres. Tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Salah satu upaya keselamatan kesehatan kerja (K3) adalah memelihara faktor-faktor lingkungan kerja agar senantiasa dalam batas-batas yang aman dan sehat sehingga tidak terjadi

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

penyakit atau kecelakaan akibat kerja dan tenaga kerja dapat menikmati derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Gangguan-gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja fisik dapat berakibat buruk bagi kesehatan juga dapat mengakibatkan kelelahan kerja. Walaupun sudah memiliki pengalaman banyak namun rutinitas kerja yang selalu monoton bisa menimbulkan kebosanan disertai dengan lingkungan kerja yang terbatas. Ditambah lagi dalam beberapa tahun ini semenjak terjadinya pandemi Covid-19 tidak pernah lagi di adakan pertemuan family gathering sehingga membuat pekerja menjadi jenuh. Hal ini disebabkan karena semakin lama masa kerja maka semakin besar pula beban dan tanggung jawab yang ditanggungnya. Rasa jenuh umumnya

a timbul karena kondisi kerja yang monoton sepanjang waktu dan apabila tidak ada perubahan ataupun tidak ada stimulus yang baru atau refreshing kepada pekerja maka akan membuat pekerja menjadi stres. Pekerjaan rutin yang berulang-ulang secara umum dialami sebagai suatu hal yang membosankan dan monoton sehingga pekerja merasa jenuh dan dapat menimbulkan stres. Dalam kondisi pandemi Covid-19, masa kerja 1-5 tahun, 6-10 tahun dan >10 tahun sama-sama mengalami stres walaupun tingkatan stresnya berbeda (Musu, Murhayati & Saelan, 2021).

Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Tingkat Stres

Terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dengan tingkat stress, dimana responden dengan beban kerja berat memiliki 22 kali lebih rentan terkena stress berat dari pada responden dengan beban kerja ringan, dengan rentang lower 2.68 dan upper 183.32 artinya tingkat hubungan rendah, peneliti berpendapat tingkat rentan hubungan antara variable beban kerja dan tingkat stress rendah dikarenakan seluruh responden memiliki tingkat stress walaupun dengan kadar berbeda-beda yaitu ringan dan berat (Sari, Yusran, & Ardiansyah, 2017; Alfian, 2020).

Hubungan Tuntutan Kerja Dengan Tingkat Stress

Hasil uji *chi square* didapatkan p-value 0.000 dengan OR 8.516 dengan nilai lower – upper

(1.707 – 42.48) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara tuntutan kerja dengan tingkat stress, dimana responden dengan tuntutan kerja tinggi memiliki 8 kali lebih rentan terkena stress berat dari pada responden dengan tuntutan kerja rendah, dengan rentang lower 1,70 dan upper 42,48 artinya tingkat hubungan sedang.

Tuntutan dari pihak rumah sakit seperti perawat harus meningkatkan pelayanan, harus mampu mengambil keputusan yang tepat serta harus merawat pasien dalam keadaan apapun berujung agar terciptanya pelayanan keperawatan yang prima. Pelayanan keperawatan prima adalah pelayanan keperawatan profesional yang memiliki mutu, kualitas, bersifat efektif dan efisien sehingga memberikan kepuasan pada kebutuhan dan keinginan lebih dari yang diharapkan oleh pasien. Meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, melakukan pelayanan darurat, memberikan pelayanan atau asuhan keperawatan serta memenuhi hal-hal yang telah disepakati atau perjanjian yang telah dibuat sebelumnya terhadap institusi tempat bekerja telah menjadi sebuah kewajiban seorang perawat dalam menjalankan tugasnya (Alfian, 2020).

Namun begitu, berdasarkan teori motivasi harus ada kesesuaian antara kebutuhan perawat dengan tujuan rumah sakit, sehingga usaha keras yang dilakukan perawat tidak sia-sia. Berdasarkan hierarki Maslow maka pihak manajemen harus mengetahui dan memenuhi kebutuhan perawat, sehingga tercipta kepuasan kerja serta motivasi kerja yang terus meningkat dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan kepada pasien.

Variabel Yang Paling Dominan Sebagai Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Stress

Hasil uji regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan tingkat stress adalah beban kerja. Dalam persamaan didapatkan bahwa koefisien regresi pada masing-masing variabel bernilai positif, yaitu 2.785 untuk status pernikahan, 2.220 untuk jenis kelamin dan 3.431 untuk beban kerja. Nilai positif ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara status pernikahan, jenis kelamin dan beban kerja dengan tingkat stress. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa koefisien determinan (R^2) menunjukkan nilai

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress pada perawat saat pandemi Covid-19

0.527 artinya bahwa model regresi yang diperoleh dapat menjelaskan 52.7% variabel independen (status pernikahan, jenis kelamin dan beban kerja) mampu menjelaskan kejadian tingkat stress (variabel dependen) dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Stres adalah reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional (mental/psikis) apabila ada perubahan dari lingkungan yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri (Fraser, 2018). Stres kerja adalah tanggapan atau proses internal atau eksternal yang mencapai tingkat ketegangan fisik dan psikologis sampai pada batas atau melebihi batas kemampuan pegawai. perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan (Saleh, Russeng, & Tadjuddin, 2020).

Banyak faktor yang menyebabkan stress pada perawat, yaitu beban yang secara langsung dihadapi oleh perawat adalah perasaan cemas terinfeksi dan meninggal, berpisah dengan keluarga terkait tuntutan bekerja, menyaksikan pemandangan traumatik termasuk pasiennya yang dalam kondisi kritis atau meninggal, bekerja dalam setting over burdened yang kronik, mengalami putus asa akibat kehilangan nyawa pasien dalam jumlah besar, kekurangan reinforcements dan repla cements, serta kelelahan atau burnout. Beberapa faktor lainnya yaitu membuat keluarga khawatir, khawatir membawa pulang virus ke rumah, khawatir kekurangan alat perlindungan diri/APD, atau khawatir ketidakmampuan mengatasi pasien. Beban dan kekhawatiran yang tinggi ini tentu akan meningkatkan tingkat stress perawat dari ringan hingga berat. Kondisi ini pun dapat terjadi bahkan setelah 1 tahun pandemik berlalu, sehingga dapat disimpulkan dapat bersifat akut maupun kronik (Suri & Putri, 2021; Zhou, 2020).

Dalam situasi wabah pandemi Covid-19 ini perawat dituntut mampu memberikan asuhan keperawatan dengan memberikan pelayanan terbaik mereka. Adanya self-efficacy atau efikasi diri dalam diri individu dapat membantu perawat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mampu berbuat lebih sesuai tujuan yang dihadapi dengan meningkatkan motivasi dan emosional positif dalam diri inividu walaupun dalam keterbatasan yang sedang dihadapi (Suhamdani,

Wiguna, Hardiansah, Husen, & Apriani, 2020). Beban kerja yang terlalu berlebih akan mengakibatkan stress kerja baik fisik maupun psikis dan reaksi emosional seperti sakit kepala, gangguan pencernaan dan mudah marah, sedangkan pada beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang dilakukan karena pengulangan gerak yang menimbulkan kebosanan (Vanchapo, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis pada uji regresi linier berganda mendapatkan variabel yang paling berhubungan dengan kepuasan kerja perawat saat pandemi Covid-19 adalah coaching dan motivasi. Setiap kenaikan satu poin variabel coaching akan meningkatkan kepuasan kerja perawat sebanyak 0.228. Sementara setiap kenaikan satu poin motivasi perawat akan meningkatkan kepuasan kerja sebesar 1.089. Analisis dari peneliti yang didapatkan banyaknya turnover saat pandemi, diperlukan adanya dukungan dari manajer keperawatan untuk memberikan dukungan sosial untuk memastikan retensi kinerja perawat karena wabah ini membuat perawat takut terkena Covid-19, burnout, adanya tekanan psikologis, ketidakpuasan kerja dan niat turnover. Untuk itu diperlukan seorang manajer keperawatan untuk lebih memperhatikan kecemasan, kelelahan perawat yang dialami saat menangani Covid-19 agar dapat memberikan kompensasi yang sesuai dengan beban kerja perawat saat ini, sehingga motivasi dalam bekerja dapat lebih ditingkatkan, mengingat risiko yang didapatkan lebih tinggi (Tamara, & Wulandari, 2021).

Hasil berbeda dengan penelitian sebelumnya pada hasil penelitian mengenai factor – factor kejadian stress pada perawat saat pandemic, menunjukkan dari hasil analisis akhir pemodelan multivariat, terdapat dua variabel yang layak disertakan dalam analisis pemodelan multivariat, dari model ini juga diketahui bahwa variabel yang paling besar pengaruhnya adalah variabel tuntutan emosi pasien dengan nilai OR 1.409 (95% CI 1.113- 1.784) yang artinya adalah pekerja dengan tuntutan emosi pasien 1.4 kali lebih besar untuk mendapatkan stres dibandingkan dengan tidak ada tuntutan emosi pasien atau beban kerja (Bunyamin, 2021).

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress pada perawat saat pandemi Covid-19

Tidak ditemukan hasil serupa dengan penelitian, peneliti berpendapat hal ini diakibatkan karena beberapa factor penyebab stress kerja antara lain, factor lingkungan, faktor perbedaan individu, dan faktor organisasi. Perbedaan individu dikaitkan dengan kemampuan individu dalam menangani stres karena terdapat individu yang mampu menangani stress dengan baik, sementara yang lain merasa kewalahan akibat stres. Faktor perbedaan individu terdiri dari persepsi, pengalaman kerja, dukungan sosial, dan kepribadian (Judge & Robbins, 2017).

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, status pernikahan, lama kerja dan tuntutan kerja dengan tingkat stress, dengan nilai $p\text{-value} > 0.05$. Terdapat hubungan yang signifikan antara, beban kerja dengan tingkat stress dengan hasil $p\text{-value} 0.036$ (OR = 30.910 Koef. B = 3.431).

SARAN

Bagi pihak rumah sakit diharapkan berupaya menurunkan tingkat stress perawat, dengan cara melakukan evaluasi secara berkala tentang kondisi perawat sebagai antisipasi terjadinya stres kerja, melaksanakan pengaturan pemberian *reward* yang sesuai, meningkatkan kualitas sumberdaya perawatan melalui pemberian kesempatan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan melaksanakan program *refreshing* untuk perawat secara berkala.

Bagi pengelola pendidikan tinggi keperawatan diharapkan mempersiapkan anak didikannya terkait dengan mekanisme coping yang positif sebagai antisipasi pencegahan terhadap stres kerja perawat.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan perlunya pengembangan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat stress kerja perawat pelaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, A. R. (2020). Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Perawat Di Rsd Dr. Adnaan Wd Payakumbuh. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 1(1), 27-34.

Amalia, B. R., Wahyuni, I., & Ekawati, E. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir Dan Hubungan Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Guru Di Slb Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5).

Ansori, R. R., & Martiana, T. (2017). Hubungan faktor karakteristik individu dan kondisi pekerjaan terhadap stres kerja pada perawat gigi. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 75-84.

Awalia, M. J., Medyati, N. J., & Giay, Z. J. (2021). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).

Bunyamin, B. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres pada Tenaga Kesehatan di Klinik Pratama Radjak Grup. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 1(1), 1-11.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2020). Infografis Update Situs Covid – 19 Provinsi Lampung 21 Juni 2021. *GERMAS*. Lampung : Dinas Kesehatan

Fraser, T. M. (2018). *Worker At Work The*. Taylor & Francis.

Gibson, L. J., Ivancevich, M., & Konopaske, R. (2016). *Organization, Behavior, Structure, Processes*. Edition : 40. New-York: McGraw-Hill.

Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat saat pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 353-360.

Hasanah, L., Rahayuwati, L., & Yudianto, K. (2020). Sumber Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(3), 111-128.

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress pada perawat saat pandemi Covid-19

- Ibrahim, H., Amansyah, M., & Yahya, G. N. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja factory 2 pt. maruki internasional indonesia makassar tahun 2016. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Judge, T. A., & Robbins, S. P. (2017). *Organizational behavior*. Pearson.
- Kusumaningsih, D. (2020). Hubungan beban kerja fisik dan mental perawat dengan penerapan pasien safety pada masa pandemi Covid 19 di Upt puskesmas rawat inap Kabupaten Pesawaran. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(2), 108-118.
- Larasati, T. A. (2015). Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Stres Kerja. *Jurnal Majority*, 4(9), 58-63.
- Levant, R. F., Wong, Y. J., & American Psychological Association (Eds.). (2017). *The psychology of men and masculinities*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Maharani, R., & Budianto, A. (2019). Pengaruh beban kerja terhadap stres kerja dan kinerja perawat rawat inap dalam. *Journal of Management Review*, 3(2), 327-332.
- Musu, E. T., Murharyati, A., & Saelan, S. (2021). Gambaran Stres Kerja Perawat IGD di Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Surakarta. *Jurnal Gawat Darurat*, 3(1), 1-10.
- Perwitasari, D. T. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan stres pada tenaga kesehatan di RS Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2015. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 2(3).
- Purba, Y. S. (2015). Hubungan Beban Kerja Mental Dan Perilaku Perawat Pelaksana Dengan Keselamatan Pasien: Relationship of Mental and Behavioral Work Load of Nurses with Patient Safety. *Jurnal Impuls Universitas Binawan*, 1(2), 59-65.
- Purnama, K. W., Wahyuni, I., & Ekawati, E. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pegawai Negeri Sipil Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(4), 246-253.
- Pusung, B., Joseph, W. B., & Akili, R. A. (2021). Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat Rs Gmim Bethesda Tomohon Dalam Masa Pandemi COVID-19. *KESMAS*, 10(6).
- Putri, G. W. Y., & Tualeka, A. R. (2014). Hubungan Antara Stres Kerja dengan Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja di CV.“X.”. *The indonesian journal of occupational safety, health and environment*, 1(1), 144-154.
- Putro, W. W., & Sari, S. I. K. (2018). *Ergonomi untuk Pemula:(Prinsip Dasar & Aplikasinya)*. Universitas Brawijaya Press.
- Que, J., Shi, L. E., Deng, J., Liu, J., Zhang, L., Wu, S., & Lu, L. (2020). Psychological impact of the COVID-19 pandemic on healthcare workers: a cross-sectional study in China. *General psychiatry*, 33(3).
- Ramadhani, N. S. (2018). *Pengaruh Kemampuan Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada PDAM Tirta Bulian Kota Tebing Tinggi* (Doctoral dissertation).
- Rewo, K. N., Puspitasari, R., & Winarni, L. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rs Mayapada Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 1(3), 112-120.
- Saleh, L. M., Russeng, S. S., & Tadjuddin, I. (2020). *Manajemen Stres Kerja (Sebuah Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja dari Aspek Psikologis Pada ATC)*. Deepublish.
- Sari, I. C., Rukayah, S., & Barsasella, D. (2017). Hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di rumah sakit bhakti kartini bekasi. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 4(15), 9-19.

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress pada perawat saat pandemi Covid-19

- Sari, R., Yusran, S., & Ardiansyah, R. T. (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Indonesia (2020). Peta Sebaran Covid-19. diakses dari: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Suci, I. S. M. (2018). Analisis hubungan faktor individu dan beban kerja mental dengan stres kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(2), 220-229.
- Suerni, T. (2012). Analisis faktor yang berhubungan dengan tingkat stres perawat ICU di RSU di Jawa Tengah. *Universitas Indonesia*.
- Suhamdani, H., Wiguna, R. I., Hardiansah, Y., Husen, L. M. S., & Apriani, L. A. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan Perawat pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat: Relationship between Self Effication and Nurse Anxiety During The Covid-19 Pandemic in West Nusa Tenggara Province. *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 215-223.
- Sulistiyawati, N. N. N., Purnawati, S., & Muliarta, I. M. (2019). Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Kerja Shift Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Karangasem. *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(1), 1-6.
- Suri, M., & Putri, V. S. (2021). Gambaran Tingkat Stress Perawat Pelaksana dalam Melakukan Intervensi Keperawatan pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 439-445.
- Tamara, T. A., & Wulandari, R. D. (2021). Perbedaan individu sebagai faktor penyebab stres kerja pada tenaga kesehatan akibat pandemi Covid-19: narrative literature review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 22-32.
- Tewal, B., Pandowo, M. C. H., & Tawas, H. N. (2017). Perilaku organisasi.
- Vanchapo, A. R. (2020). Beban Kerja Dan Stres Kerja. pertama. ed. *Arsalan Namira. Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara media*.
- World Health Organization, (2020). Novel coronavirus (2019-nCoV): situation report. Accessed February 15, 2020. <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200204-sitrep-15-nov.pdf>
- Xiang, Y. T., Yang, Y., Li, W., Zhang, L., Zhang, Q., Cheung, T., & Ng, C. H. (2020). Timely mental health care for the 2019 novel coronavirus outbreak is urgently needed. *The lancet psychiatry*, 7(3), 228-229.
- Zhou, W. (2020). *Coronavirus Prevention Handbook*. Guangzhou Medical University. China

Anggraheni Widyaningrum, Christin Angelina Febriani*, Dhiny Easter Yanti

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Christin Angelina Febriani. *Email: christin.angelinaf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7293>